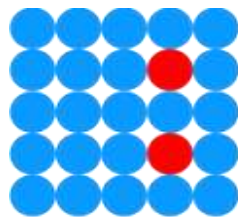


Tugas Mata Kuliah : **Organisasi dan Manajemen
Sumberdaya Manusia**
Triwulan : **I (satu)**
Kelas : **E52**
Nama Dosen : **Prof. Dr. Ir. Aida Vitayala Hubeis**

ISU ETNIS SUMBERDAYA MANUSIA DALAM ORGANISASI

Disusun Oleh:

1. Erdalinda
2. Erichson H Silitonga
3. Mulyadi
4. Yaya Abdul Malik
5. Yuni Astuti Tri Tartiani



MB - IPB

**Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia Nya sehingga makalah ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi Tugas Mata Kuliah Organisasi dan Manajemen Sumberdaya Manusia pada triwulan 1 kelas E-52 MB-IPB.

Dalam penyelesaian makalah ini, kami mengalami beberapa kesulitan, terutama disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan yang menunjang. Namun, berkat bimbingan dan bantuan berbagai pihak, akhirnya makalah ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Aida Vitayala Hubeis, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada kami.
2. Rekan-rekan angkatan E-52 MB IPB yang telah membantu dalam diskusi dan pembahasan tugas kuliah ini.

Kami sadar, sebagai seorang mahasiswa/i pasca sarjana yang masih dalam proses pembelajaran, masih terdapat kekurangan dalam penulisan makalah ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan adanya masukan dan saran yang positif, guna makalah yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Jakarta, Oktober 2014

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.3. Tujuan	2
II. PEMBAHASAN.....	3
2.1 Etnis Jawa	3
2.2 Etnis Sunda	6
2.3 Etnis Tionghoa	9
2.4 Etnis Batak	15
2.5 Etnis Minangkabau	17
II. PENUTUP.....	24
3.1 Kesimpulan	24
3.2 Saran	24
DAFTAR PUSTAKA	26

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perhubungan etnik bisa melahirkan masyarakat yang harmoni atau berkonflik. Untuk memahami perhubungan etnik, bentuk perhubungan yang wujud antara etnik dalam masyarakat itu perlu dikenal pasti. Sarjana perhubungan etnik menggariskan empat bentuk perhubungan antara etnik yang dapat dikenal pasti yaitu bekerjasama, penyesuaian, persaingan, dan konflik. Dalam kebanyakan negara yang memiliki ragam etnis, struktur ketidaksamarataan sosial yang wujud melahirkan satu atau sebilangan kumpulan etnik yang berkuasa dan kumpulan etnik berkenaan akan mendapat keistimewaan daripada institusi pemerintahan dan ekonomi. Manakala kumpulan etnik minoritas akan berada di kedudukan sosial yang rendah dan terpinggir.

Indonesia adalah negara pluralist, yang di dalamnya terdapat banyak suku, agama, ras, dan budaya. Indonesia menampung keberagaman itu dengan Bhineka Tunggal Ika. walau pun berbeda-beda namun tetap satu. Pondasi dan wadah yang dibangun oleh para pengukir sejarah demokrasi yang terhormat ini seharusnya selalu menjadi dasar bagi kita untuk bertindak, terlebih jika tindakan itu berhubungan langsung dengan publik. Sebagai negara hukum setidaknya terdapat demokrasi, hak asasi manusia, undang-undang dalam menjalankan pemerintahan, penjaminan hak-hak, pembagian kekuasaan, dan lain sebagainya. Untuk mewujudkan negara hukum memerlukan kebersamaan dan toleransi yang intensif lagi komprehensif dari semua kalangan.

Di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnis berdasarkan sensus BPS tahun 2010. Suku Jawa adalah kelompok etnis terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41,7% dari total populasi. Etnis sunda menempati urutan kedua suku terbesar di Indonesia yaitu sebesar 15,4%. Tiong-Hoa-Indonesia merupakan etnis terbesar ketiga yaitu sebesar 7,776%. Etnis lainnya yang cukup banyak di Indonesia adalah Suku Batak sebesar 6,1888% dan Suku Minangkabau sebesar 5,569%. Setiap etnis memiliki kebudayaan dan norma sosial yang berbeda-beda

antara satu dengan yang lain. Hal ini mempengaruhi cara pandang terhadap suatu masalah dan tingkah laku pribadi masing-masing etnis yang menimbulkan perbedaan tersebut.

Indikasi perbedaan etnis di Indonesia tampak dalam strata sosial ekonomi, posisi politik, tingkat pendidikan, kualitas pekerjaan dan kondisi pemukiman. Dalam hal pekerjaan yang terkait dengan ketenagakerjaan, masing-masing etnis mendominasi pekerjaan di bidang tertentu. Suatu etnis dapat menjadi mayoritas atau minoritas dalam bidang pekerjaan tertentu. Perbedaan etnis dalam suatu negara atau suatu organisasi sering memunculkan isu-isu terkait etnis minoritas dalam suatu pekerjaan yang berdampak pada diskriminasi dan konflik antar etnis, namun tidak jarang etnis minoritas justru berkembang dengan sangat baik di suatu wilayah atau suatu organisasi. Hal ini terkait dengan karakteristik budaya yang juga mempengaruhi perilaku setiap individu di dalam etnis tertentu.

1.3. Tujuan

Tujuan dari pembuatan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas mata kuliah Organisasi dan Manajemen Sumberdaya Manusia, dimana diharapkan dapat memperoleh pemahaman mengenai sebab dan tindakan normatif dalam menghadapi isu-isu etnis yang berdampak pada sumberdaya manusia dalam suatu organisasi pada khususnya dan isu etnis ketenagakerjaan di Indonesia pada umumnya. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat isu-isu ketenagakerjaan dari lima etnis terbesar di Indonesia yaitu etnis Jawa, Sunda, Tionghoa, Batak dan Minangkabau.

II. PEMBAHASAN

Kelompok etnis atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis. (Mansor Mohd. Noor, Teori Perhubungan Etnik). Menurut Melvin Tumin (1964: 243) kumpulan etnik adalah "satu kumpulan sosial yang wujud dalam satu sistem sosial dan kebudayaan yang besar dengan menuntut atau diperakui dengan status istimewa dari segi satu ciri etnik yang kompleks yang ditonjolkan atau dipercayai yang dimilikinya". Kumpulan etnik yang dominan akan menggunakan cara langsung dan tidak langsung untuk mempertahankan kedudukan harta, martabat, dan kuasa mereka. Ini bukan bermakna kumpulan minoritas akan berdiam diri tanpa mengatur tindakan untuk memajukan lagi kedudukan sosial mereka. Berikut adalah penjelasan karakteristik dari beberapa etnis yang ada di Indonesia disertai dengan study kasus masing-masing etnis dalam hal pekerjaan

2.1 Etnis Jawa

Dominan berkumpul di Pulau Jawa, akan tetapi jutaan jiwa telah bertransmigrasi dan telah menyebar ke berbagai pulau di nusantara. Bahkan bermigrasi ke luar negeri seperti Malaysia dan suriname. Suku bangsa Jawa sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari. Dalam sebuah survey yang diadakan majalah Tempo pada awal dasawarsa 1990-an, kurang lebih hanya 12% orang Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa memiliki aturan perbedaan kosa kata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara., yang dikenal dengan ungguh-ungguh, aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh social yang kuat dalam budaya Jawa, dan membuat orang Jawa biasanya sangat sadar akan status socialnya di masyarakat. Orang Jawa sebagian besar beragama islam tetapi ada juga yang menganut agama protestan dan katolik serta sebagian animism. Mereka juga terdapat di pedesaan.

Penganut agama Buddha dan Hindu juga ditemukan diantara masyarakat Jawa. Kejawen merupakan filsafat yang memperbolehkan bahkan menganjurkan memeluk agama. Semua budaya luar diserap dan ditafsirkan menurut nilai-nilai Jawa dikarenakan memiliki filsafat Kejawen yang dianggap sebagai pengontrol dan melindungi jati dirinya sebagai orang Jawa.

Mayoritas masyarakat Jawa berprofesi sebagai petani. Sedangkan di perkotaan mereka berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, karyawan, pedagang, usahawan dan lain-lain. Masyarakat Jawa juga banyak yang bekerja di luar negeri, masyarakat Jawa mendominasi tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Orang Jawa juga banyak yang menjadi pengusaha Jawa terutama di Jateng, DIY dan Jatim.

Study Kasus

Gatot yang merupakan anak kedua dari lima bersaudara ini lahir di Magelang, Jawa Tengah, pada 11 Juni 1962 lalu. Ayahnya Juli Tjokro Wardoyo adalah seorang purnawirawan TNI Angkatan Darat (AD) dengan pangkat terakhir Pembantu Letnan Satu (Peltu). Ibunya, Sulastri adalah seorang ibu rumah tangga yang dikenal sebagai ketua pengajian kaum ibu di lingkungannya. Gatot tumbuh besar di kompleks prajurit TNI di Magelang. Selain terbiasa dididik dengan disiplin tinggi khas keluarga tentara, Gatot dan saudara-saudaranya juga tumbuh dalam suasana keluarga yang religius. Suasana keagamaan cukup kental itu yang membuat Gatot sejak kecil dekat dan punya minat tinggi dengan Keislaman

Dengan harapan, nantinya bisa langsung bekerja setamat sekolah, ayahnya meminta Gatot melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Teknik Menengah (STM) Negeri Magelang. Setelah melewati ujian, Gatot menjadi satu-satunya siswa SMP Negeri 1 Magelang yang mau bersekolah di STM Negeri Magelang yang oleh warga Magelang dianggap tidak favorit. Menjelang tamat STM, Gatot yang juga punya keinginan besar untuk menjadi tentara itu berniat mengikuti test Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI). Namun karena keterbatasan biaya, Gatot harus mengurungkan niatnya. Ayahnya berharap besar dia langsung bekerja setamat dari STM agar bisa meringankan beban ekonomi keluarga.

Lulus STM, Gatot langsung pun diterima bekerja sebagai tenaga lapangan di salah satu perusahaan kontraktor. Dia pun akrab dengan pekerjaan kasar,

bersentuan dengan batu, semen, pasir dan lainnya. Kulit kakinya yang kasar dan berlubang-lubang karena pekerjaan kasar yang ditekuninya itu membuatnya harus tersingkir di test bidang kesehatan saat mencoba melamar untuk Sekolah Calon Bintara (SECABA) Angkatan Darat (AD). Setahun bekerja sebagai tenaga lapangan kontraktor, Gatot mendapat info adanya program beasiswa penuh pendidikan D3 Institut Teknologi Bandung (ITB) untuk instruktur di Politeknik yang akan didirikan di berbagai daerah di Indonesia. Karena tak akan dipungut biaya pendidikan, Gatot ikut test dan akhirnya dinyatakan lulus. Kelak setamat mengikuti program D3 ITB tersebut, Gatot ditempatkan sebagai staf pengajar di Politeknik Universitas Sumatera Utara (USU) sejak 1986. Bersamaan dengan penempatannya di Medan itu lah, Gatot pindah ke Medan sampai saat ini.

Setelah berhasil dan dilantik menjadi Gubernur Sumut sisa masa jabatan 2008-2013 dan ditetapkan sebagai pemenang Pilgub periode 2013-2018, Gatot Pujo Nugroho pulang kampung ke Magelang, Jawa Tengah. Salah seorang tokoh masyarakat setempat mengaku bangga warga kampungnya bisa menjadi pemimpin di Sumut. Gatot juga dengan bangga menceritakan marga dan gelar yang diberikan dari berbagai suku diantaranya Mandailing, Karo, Phakphak dan Melayu. Kalau oleh suku Mandailing Gatot diberi marga Lubis, maka Batak Karo memberinya marga Bangun. Sedangkan di Phakphak Gatot memperoleh marga Maha dan juga mendapat gelar tertinggi yaitu Datuk Seri dari Negeri Melaka.

Yang menarik adalah pemilukada Sumatera Utara, pemenangnya pasangan Gatot Pujo Nugroho - Tengku Erry, nama-nama yang sangat mudah ditebak dari suku bangsa apa mereka berasal. Gatot Pujo Nugroho sebuah nama yang sangat kental Jawa, berasal dari suku Jawa yang sudah lama bermukim di Sumatera Utara, yang terkenal dengan sebutan Jawa Deli, mungkin Gatot adalah generasi ke 3 atau ke 4 dari keluarga Jawa Deli, yang generasi pertamanya didatangkan ke Sumatera Utara oleh pemerintah Hindia Belanda untuk bekerja di perkebunan. Bersaing dengan rival pasangan calon yang semuanya adalah putra daerah setempat, ia berhasil menunjukkan sisi ketokohnya. Beberapa tahun terakhir ia memang menempati jabatan strategis eksekutif di Tanah Batak. Dalam proses hitung cepat yang dilakukan beberapa lembaga survei, kandidat PKS Gatot Pujo Nugroho menempati posisi teratas.

Gatot Pujo Nugroho Pemimpin yang memiliki jiwa sederhana menjadi panutan di lingkungan sekitar sebagai tauladan masyarakatnya Meski bukan asli batak tapi sikap dan perhatiannya kepada masyarakat batak yg majemuk dgn multi suku bangsa, seperti batak, melayu, minang dan jawa menjadikan persatuan yg erat diantara suku suku bangsa tersebut di Sumatera Utara.

Gatot mampu merangkul semua etnis di Sumatera Utara sehingga mendapat dukungan penuh dari masyarakat sumatera utara, kurang lebih 18 tahun tinggal di sumatera utara membantu nya lebih mengenal karakter masyarakat Batak dan suku lainnya yang mendominasi provinsi Sumatera Utara. Tingkat kedewasaan dan juga penerimaan masyarakat Sumatera Utara yang menjunjung persatuan menjadikan semua anak bangsa yang ada disana bisa berhasil mendapatkan tempat dan perhatian masyarakat sekitar, ini menjadi barometer persatuan dan kesatuan bangsa diantara keragaman dominasi putra daerah atau kesukuan disuatu daerah.

2.2 Etnis Sunda

Suku sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa Indonesia yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah. . Suku Sunda lebih dikenal dengan sebutan orang Sunda atau *urang* Sunda. menyebut orang Sunda adalah “orang yang mengakui dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda”. Ditinjau dari sudut kebudayaan, orang Sunda adalah “orang atau kelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda serta dalam hidupnya menghayati dan menggunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda” *Summer Institute of Linguistik (SIL)* menjelaskan terdapat 289 bahasa di dunia yang jumlah penuturnya lebih dari satu juta. Dari jumlah di atas bahasa Sunda berada dalam urutan 32 dengan jumlah penutur 27 juta. Adapun di Indonesia bahasa Sunda dilihat dari jumlah penutur menduduki bahasa daerah kedua setelah bahasa Jawa..

Mayoritas orang sunda beragama islam, akan tetapi ada juga yang beragama Kristen, Hindu. Jati diri yang mempersatukan sunda adalah bahasanya

dan dan budayanya. Orang sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, jujur, riang dan pemberani serta jarang merantau. Selain agama yang dijadikan pandangan hidup, orang sunda juga mempunyai pandangan hidup yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Mayoritas masyarakat sunda berprofesi sebagai petani, dan berladang, ini disebabkan tanah sunda yang subur. Selain bertani, masyarakat Sunda seringkali memilih untuk menjadi pengusaha dan pedagang sebagai mata pencariannya, meskipun kebanyakan berupa wirausaha kecil-kecilan yang sederhana, seperti menjadi penjaja makanan keliling, membuka warung atau rumah makan, membuka toko barang kelontong dan kebutuhan sehari-hari, atau membuka usaha cukur rambut, di daerah perkotaan ada pula yang membuka usaha percetakan, distro, cafe, rental mobil dan jual beli kendaraan bekas. Profesi pedagang keliling banyak pula dilakoni oleh masyarakat Sunda, terutama asal Tasikmalaya dan Garut. Chairul Tanjung (CT Corp) dan Eddy Kusnadi Sariaatmadja (Emtek group) merupakan contoh-contoh pengusaha berdarah Sunda yang berhasil dan Eddy Kusnadi Sariaatmadja bahkan masuk ke dalam daftar 40 orang terkaya di Indonesia yang dirilis majalah Forbes pada tanggal 29 November 2012. Profesi lainnya yang banyak dilakoni oleh orang Sunda adalah sebagai pegawai negeri, penyanyi, seniman, dokter, diplomat dan pengusaha.

Salah satu ciri orang sunda yaitu "Jarang Merantau" sangat sedikit orang sunda yang merantau kedaerah lain di Indonesia atau diluar negeri tidak seperti suku lain yang banyak merantau kedaerah lain. Orang sunda jarang merantau keluar jawa Barat, karena Pusat Kota negara Indonesia berada di wilayah Sunda yang merupakan magnet untuk mencari penghasilan yang didalamnya terdapat pusat pemerintahan, pendidikan, hiburan, pantai, mall, persawahan, perkantoran, pertokoan, keagamaan, dan semua hal yang dibutuhkan ada di wilayah Sunda dan sekitarnya, sehingga banyak orang Sunda yang tidak perlu keluar dari wilayah Sunda, karena semua peluangnya ada di wilayah sunda. Selain itu kebanyakan orang tua dari orang Sunda juga tidak banyak yang menganjurkan anaknya untuk pergi keluar Jawa Barat. mereka terlalu sayang kepada anaknya, sehingga jarang dari orang tua yang memberi restu kepada anaknya untuk pergi keluar pulau untuk merantau.

Study Kasus:

Jenderal TNI (Purn) Agum Gumelar lahir di Tasikmalaya pada tahun 1945. Masa kecilnya sebagian besar dihabiskan di Bandung sampai ia selesai pendidikan SMA. Kemudian Agum melanjutkan pendidikannya ke Akademi Militer Nasional (AMN) Magelang pada tahun 1969. Karir militer Agum Gumelar bermula pada tahun 1973 ketika ia menjabat sebagai staf Kopkamtib. Pada tahun 1987 ia menjadi Wakil Asintel Kopassus, lalu menjadi Asisten Intelijen Kopassus setahun berikutnya.

Di tahun 1992, Agum Gumelar menjadi Danrem Garuda Hitam di Lampung dan karirnya menanjak sampai ia menjadi Kasdam I Bukit Barisan sampai tahun 1996. Setelah itu Agum menjadi staf ahli Pangab bidang Polkam dan Pangdam VII WiraBuana di tahun 1996 sampai 1998. Pada tahun 1998 ia menjadi Gubernur Lemhanas. Pada tahun 1998, Agum Gumelar pernah mendapatkan gelar Master dari American World University. Tetapi lembaga itu dilarang beroperasi oleh Dikti Depdiknas pada tahun 2005 karena melakukan tindakan jual gelar.

Agum Gumelar Terjun ke bidang politik ketika pada tahun 1999 ia menjabat sebagai Menteri Perhubungan. Saat itu ia juga menjabat sebagai Ketua Umum PSSI periode 1999-2003. Lalu ia menjadi Menko Polkam dalam Kabinet Persatuan Nasional pada tahun 2001 di bawah kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Di tahun yang sama, Agum kembali menjabat sebagai Menteri Perhubungan, kali ini di dalam Kabinet Gotong Royong.

Pada tahun 2004, Agum Gumelar menjadi calon wakil presiden dalam pemilihan presiden dari fraksi PPP bersama Hamzah Haz sebagai calon presiden. Tidak berhasil dalam pilpres, pada tahun 2007, Agum Gumelar mencalonkan diri dalam Pilkada DKI Jakarta. Pada tahun 2008, Agum Gumelar dicalonkan sebagai Gubernur Jawa Barat oleh PDIP dan tidak juga meraih keberhasilan.

Pada 2011, dia menjabat sebagai Ketua Komite Normalisasi PSSI. Sebelumnya Agum menjabat sebagai Ketua umum KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) pada tahun 2003 sampai 2007. Penunjukkan tersebut dilakukan oleh FIFA karena ada kisruh di dalam PSSI. Melihat semakin dalam permasalahan antara PSSI dan KPSI, dia mengimbau semua pihak untuk menahan diri dan

menghindari statement yang bersifat memperkeruh suasana. Demi menyatukan kembali sepak bola nasional semua pihak harus menahan diri dan hindari pernyataan yang bersifat saling mengancam

Ciri budaya etnis sunda yang jarang merantau dengan Agum Gumelar yang telah berhasil menjadi pimpinan di dunia militer untuk daerah di luar wilayah sunda. Agum Gumelar merupakan Tentara Nasional Indonesia, yang didalamnya diharuskan untuk siap di tempatkan di seluruh wilayah Republik Indonesia, sehingga karakteristik dari Agum Gumelar yang merupakan etnis sunda mesti bertolak belakang karakteristik sunda yaitu jarang merantau.

2.3 Etnis Tionghoa

Tionghoa-Indonesia adalah salah satu etnis di Indonesia yang berasal dari Tiongkok. Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya. Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

Etnis Cina di Indonesia menjadi salah satu masyarakat keturunan Cina perantauan yang hidup dan tinggal di luar negara asalnya. Jaringan kerja etnis Cina perantauan sejak kegiatan ekonomi tahun 1990-an hingga kini mendominasi kegiatan ekonomi wilayah Asia, termasuk Indonesia. Menguatnya jaringan-jaringan kerja lintas negara ini mendominasi pula cara atau perilaku etnis Cina di Indonesia dalam menyikapi globalisasi. Etnis Cina di Indonesia sebagian besar lebih siap menyongsong globalisasi. Seperti yang beritakan dalam majalah berbahasa Cina Forbes Zibenjia pada tahun 1994, yang menganalisa ratusan

perusahaan besar dan 10 (sepuluh) pasar saham Asia yaitu Taipei, Seoul, Shanghai, Hongkong, Shenzhen, Bangkok, Kuala Lumpur, Jakarta, Singapura dan Manila.

Seperti yang dicatat oleh Fujitsu Research di Tokyo yang mengamati daftar perusahaan-perusahaan di 6 (enam) negara kunci di Asia, di dalamnya digambarkan betapa perusahaan-perusahaan tersebut secara mayoritas dikuasai oleh etnis Cina perantauan, misalnya, Thailand sebanyak 81%, Singapura sebanyak 81% di Indonesia sebanyak 73% dan lain-lain. Gambaran tersebut membuktikan betapa berpengaruhnya peran ekonomi etnis Cina dalam perekonomian di Indonesia. Telah menjadi suatu ketentuan atau syarat utama kesuksesan suatu pembangunan ekonomi, bahwa partisipasi ekonomi segala pihak yang harus lepas dari kasus primordialisme termasuk SARA di dalamnya. Ini menjadi permasalahan dalam tulisan ini. Sebab adanya stereotipe-stereotipe negatif tentang peran ekonomi etnis Cina dalam masyarakat akan mengganggu pertumbuhan ekonomi, khususnya stereotipe negatif yang berhubungan dengan peran ekonomi mereka.

Mengutip pernyataan Bustanil Arifin, dalam *Pacific Business Forum*, bahwa perusahaan kecil dan menengah memperkerjakan separuh tenaga kerja di banyak negara-negara Asia dan etnis Cina memiliki 90% dari perusahaan-perusahaan tersebut. Khususnya di Indonesia, populasi etnis Cina hanya 3,5% dari seluruh total populasi penduduk Indonesia tetapi ternyata mengendalikan 73% ekonomi di Indonesia.

Etnis Tionghoa sejak kecil dibekali nilai-nilai luhur seperti budaya hemat, kerja keras, tidak boleh malas dan tidak boleh menyerah secara konsisten diajarkan oleh orang tua di dalam keluarga. Namun disamping itu adanya tekanan dari lingkungan menjadikan probabilitas berwirausaha semakin besar. Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa orde baru merupakan etnis yang termarginalkan. Mereka sangat dibatasi pergerakannya seperti tidak boleh bekerja di pemerintahan, tidak boleh menguasai tanah pertanian dan tidak boleh tinggal di pedesaan. Keterbatasan ini menyebabkan mereka mempunyai hambatan untuk masuk ke pasar kerja. Oleh sebab itu, berwirausaha merupakan salah satu cara untuk bisa bertahan tanpa harus terikat pada suatu sistem birokrasi yang

diskriminatif saat itu. Jadi kecenderungan etnis tionghoa berwirausaha juga dikarenakan adanya faktor negatif yang tidak menguntungkan. Adanya keterbatasan justru menyebabkan solidaritas kelompok semakin meningkat untuk saling mendukung dan bekerjasama.

Etnis Tionghoa memiliki Tradisi Guanxi yaitu budaya china yang berarti membangun jejaring. Tradisi Tionghoa ini menekankan pentingnya membangun jejaring, yang dapat membawa keuntungan bagi semua pihak yang berada di dalam hubungan tersebut dan memang benar jejaring adalah kunci penting kesuksesan seseorang. Keistimewaan perilaku ekonom etnis Cina yang pertama adalah terletak pada kuatnya sistem jaringan kerja. Walaupun demikian sikap kompetitif antara mereka tetap terpelihara secara sehat. Hal ini semakin memperkuat kinerja bisnis di kalangan mereka. Bahkan saat terjadi krisis ataupun munculnya tantangan besar, mereka akan saling bekerjasama. Oleh sebab itu bisnis keluarga menjadi salah satu ciri jaringan kerja yang mereka bentuk. Demikian pula di Indonesia, usaha kecil sampai perusahaan besar etnis Cina di Indonesia banyak yang dikelola sebagai usaha keluarga, contohnya Salim Group, Khong Guan, PT “Cap Orang Tua” perusahaan jamu “Jago”, perusahaan jamu “Air Mancur”, dan lain-lain.

Perilaku hubungan jaringan kerja antara etnis Cina terbentuk karena pengalaman yang mereka lalui. Sesama migran etnis Cina dimanapun berada saling menjaga dan membantu pendatang-pendatang baru di bumi nusantara yang mereka tempati sebagai negara harapan. Manfaat dari adanya hubungan jaringan kerja yaitu memaksimalkan “*contact points*” untuk (informasi) pekerjaan, menyebarluaskan berita termasuk tukar menukar berita, dan memperkuat dukungan psikologis antar anggota.

Hubungan jaringan kerja antar etnis Cina di Indonesia ini, menguatkan psikis anggotanya melalui hubungan bisnis dan sebagainya. Selain itu hubungan jaringan kerja ini berfungsi sebagai mediator toleransi antaretnis Cina dengan masyarakat, terutama dalam hubungan bisnis. Kuatnya hubungan jaringan kerja etnis Cina di Indonesia, ini semakin meningkatkan kekuatan usaha etnis Cina. Situasi dan kondisi ini mendorong usahawan etnis Cina mendirikan usahanya sampai ke wilayah pelosok-pelosok pedesaan. Tetapi kondisi ini tidak memancing

konflik usaha dengan pengusaha pribumi, justru dominasi pengusaha etnis Cina pada sektor-sektor kehidupan ekonomi yang lebih penting di kota besar yang menjadi salah satu penyebab saingan keras dengan pengusaha pribumi kelas menengah.

Karakteristik lain yang dimiliki etnis Cina di Indonesia adalah kemauan kerja kerasnya dan kebiasaan hidup hemat. Mereka mampu bekerja dalam waktu yang panjang dan jarang beristirahat kecuali untuk hari besar mereka. Senantiasa menghasilkan uang, sudah menjadi kebiasaan sekaligus kesenangan mereka. Prof. Wang Gung Wu menegaskan bahwa sikap orang Cina mengarah pada kemakmuran. Ciri-ciri usahawan Tionghoa di perantauan ini pada umumnya merasa tidak punya tanah air, cepat mengadaptasi bahasa dan cenderung mengikuti standar barat. Namun demikian mereka akan tetap bergerak di antara keluarga mereka sendiri. Keturunan Tionghoa khususnya peranakan atau pribumi memiliki keluarga-keluarga besar dan bersifat nepotisme yang artinya wajib menolong keluarga. Mereka mempunyai tujuan bisnis yang fokus dan selalu mencari cara untuk mewujudkan keinginannya serta mau membayar harganya. Kebiasaannya adalah senantiasa menghasilkan uang Untuk bisa diterima dalam pergaulan yang membantu perkembangan bisnisnya mereka melakukan hal penting yaitu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang kompeten melalui proses belajar yang keras dan terus menerus selain itu juga supel, memiliki empati, dan disukai serta pandai membawa diri. sukses bersifat *mutual benefit* (Konfusius) yaitu timbal balik atau saling menguntungkan. Dan itu harus ditebus dengan kerja keras.

Salah satu kesamaan karakteristik antara etnis Cina di Indonesia dengan masyarakat pribumi berkaitan dengan konflik adalah sama-sama lebih menyukai penyelesaian perbedaan melalui negoisasi, dibandingkan pemecahan konflik secara formal. Hal ini terlihat dari kentalnya jaringan kerja yang telah menjadi kebiasaan etnis Cina, tentunya kondisi ini menjawab mengapa “guan xi” (kontak personal) menjadi penting dalam perilaku ekonomi mereka

Study Kasus

Ir. Basuki Tjahaja Purnama, MM adalah putra pertama dari Alm. Indra Tjahaja Purnama (Zhong Kim Nam) dan Buniarti Ningsing (Bun Nen Caw). Ia lahir di Belitung Timur, Bangka Belitung pada tanggal 29 Juni 1966. Pada tahun 1992 Basuki mengawali kiprahnya di dunia bisnis sebagai Direktur PT Nurindra Ekapersada sebagai persiapan membangun pabrik Gravel Pack Sand (GPS) pada tahun 1995. Pada tahun 1995, Basuki memutuskan berhenti bekerja di PT Simaxindo Primadaya. Ia kemudian mendirikan pabrik di Belitung Timur. Pabrik pengolahan pasir kuarsa tersebut adalah yang pertama dibangun di Pulau Belitung, dan memanfaatkan teknologi Amerika dan Jerman. Lokasi pembangunan pabrik ini adalah cikal bakal tumbuhnya kawasan industri dan pelabuhan samudra, dengan nama Kawasan Industri Air Kelik (KIAK). Merujuk pada penjelasan mengenai ciri-ciri etnis china, Kiprah Ahok di dunia bisnis sejalan dengan dominansi etnis tersebut dimana dominan bekerja dalam sektor swasta.

Pada tahun 2004 Basuki terjun ke dunia politik. terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Belitung Timur yang mayoritasnya adalah muslim. Ahok membuktikan bahwa dirinya memiliki karakter yang bisa dipercaya oleh masyarakat Belitung meskipun menjadi etnis minoritas disana. Begitupun dalam pemilihan Gubernur Jakarta 2012 terpilih sebagai wakil gubernur DKI. Berdasarkan latar belakang sejarah etnis Cina di Indonesia, terdapat beberapa hambatan yang berbeda di setiap periode yang membatasi etnis Tionghoa berkembang khususnya di pemerintahan yang didominasi oleh pribumi. Contoh pada masa kolonialisme peluang dalam jajaran birokrasi, ketentaraan dan pendidikan umumnya tertutup bagi orang timur asing etnis Tionghoa. Meskipun minoritas dalam pemerintahan namun Ahok mampu menjalankan pemerintahan secara independen. Karakter Ahok adalah pekerja keras dan tegas. Seiring berjalannya kiprah Ahok di pemerintahan, beliau mengalami beberapa pertentangan dari beberapa pihak terkait dengan etnis yang bersangkutan

Penolakan terhadap Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) dan Forum Umat Islam (FUI) merupakan tindakan pengingkaran terhadap perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Bahkan tindakan penolakan tersebut juga berpotensi menimbulkan

konflik sosial jika tidak disikapi dengan tegas oleh pemerintah dan aparat kepolisian. Menurut Koordinator Divisi Advokasi Sipil Politik Mochammad Ainul Yaqin dalam pernyataannya, tindakan yang dilakukan oleh FPI dan FUI tersebut selain berpotensi menyulut konflik antaretnis dan agama, juga merupakan bentuk pelanggaran terhadap UU Nomor 40/2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Pelanggaran tersebut terkait tindakan menunjukkan kebencian karena perbedaan ras dan etnis dengan berpidato atau mengungkapkan kata-kata tertentu di tempat umum (Pasal 4 huruf b angka 2). Sehingga pelanggaran tersebut bisa dipidanakan dengan pemidanaan penjara lima tahun dan denda (pasal 16). Menyikapi hal tersebut, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) mendorong Komnas HAM untuk bertindak memaksimalkan kewenangannya yakni fungsi pengawasan terhadap segala bentuk upaya penghapusan diskriminasi ras dan etnis. Dengan memaksimalkan peran tersebut, diharapkan Komnas HAM bisa mengeluarkan rekomendasi terhadap pemerintah terkait sikap dan tindakan yang harus dijalankan dalam rangka melakukan penghapusan diskriminasi ras dan etnis.

Selain itu juga terdapat kasus lainnya yaitu kritikan bernuansa rasisme yang dilakukan oleh komisioner Komisi Yudisial (KY), Farhat Abas terhadap Ahok. Farhat Abbas mengkritik kinerja Wagub DKI, namun kritikan itu bernuansa rasisme. Protes dari banyak kalangan pun mengalir deras atas ucapan Farhat, yang dilakukan lewat media sosial tweeter dan akhirnya Farhat Pun meminta maaf kepada Wagub lewat tweeter. Cara kiritik yang rasisme tentu tidak masuk dalam kamus profesionalisme, yang seharusnya dipegang erat oleh seorang pengacara dan publik figur. Dalam profesi pengacara terdapat istilah etika profesi dan tanggung jawab (Professional ethic and responsibility), jika melihat unsur yang dilakukan oleh Farhat mengindikasikan pelanggaran terhadap Pasal 2 Poin 1 dan 2, selain itu bisa juga dimasukkan Pasal 4 Poin a dan b. Secara umum pasal ini menjelaskan tentang tindakan yang membeda-bedakan ras dan menyulut kebencian terhadap suatu ras dan etnis.

Dari kasus ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran yang berharga bagi semua kalangan dan kejadian serupa tidak akan terjadi lagi untuk yang kedua

kalinya karena negara ini memberlakukan semua pihak tanpa terkecuali sama di hadapan hukum.

2.4 Etnis Batak

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur, di Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Saat ini pada umumnya orang Batak menganut agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Islam Sunni. Tetapi ada pula yang menganut kepercayaan tradisional yakni: tradisi Malim dan juga menganut kepercayaan animisme (disebut Sipelebegu atau Parbegu), walaupun kini jumlah penganut kedua ajaran ini sudah semakin berkurang.

Kekerabatan adalah menyangkut hubungan hukum antar orang dalam pergaulan hidup. Ada dua bentuk kekerabatan bagi suku Batak, yakni berdasarkan garis keturunan (genealogi) dan berdasarkan sosiologis, sementara kekerabatan teritorial tidak ada. Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan (genealogi) terlihat dari silsilah marga mulai dari Si Raja Batak, dimana semua suku bangsa Batak memiliki marga. Sedangkan kekerabatan berdasarkan sosiologis terjadi melalui perjanjian (padan antar marga tertentu) maupun karena perkawinan. Dalam tradisi Batak, yang menjadi kesatuan Adat adalah ikatan sedarah dalam marga, kemudian Marga. Artinya misalnya Harahap, kesatuan adatnya adalah Marga Harahap vs Marga lainnya. Berhubung bahwa Adat Batak/Tradisi Batak sifatnya dinamis yang seringkali disesuaikan dengan waktu dan tempat berpengaruh terhadap perbedaan corak tradisi antar daerah. Adanya falsafah dalam perumpamaan dalam bahasa Batak Toba yang berbunyi: Jonok dongan partubu jonokan do dongan parhundul. merupakan suatu filosofi agar kita senantiasa menjaga hubungan baik dengan tetangga, karena merekalah teman terdekat. Namun dalam pelaksanaan adat, yang pertama dicari adalah yang satu marga, walaupun pada dasarnya tetangga tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan Adat.

Ciri-ciri orang batak antara lain:

- Suara keras

Orang Batak pada umumnya kalau berbicara dengan volume suara yang keras, sehingga membuat orang lain langsung menoleh. Hal ini disebabkan karena tinggal di daerah pegunungan, rumah berjauhan dan banyak dilalui oleh angin yang kencang sehingga harus bersuara keras agar terdengar oleh lawan bicaranya.

- Logat Kental
- Mendominasi

Study Kasus

Salah satu orang Batak yang jadi pengacara terkenal adalah Hotman Paris Hutapea. Pengacara Batak satu ini memang sering jadi buah bibir. Maklum saja, tak hanya sepak terjangnya di ruang sidang yang menarik untuk dikomentari, tapi juga sikap yang super berani dan selalu blak-blakan, hingga penampilan menterengnya dengan pistol dan berlian. Ya Hotman Paris Hutapea memang pengacara sensasional yang juga banyak menangani kasus para artis. Selain kasus-kasus perusahaan besar.

Hotman Paris Hutapea lahir di Laguboti, sebuah kota kecil di Tapanuli Utara, Sumatera Utara, 20 Oktober 1959. Meski dibesarkan dalam keluarga berkecukupan, namun kehidupannya semasa kecil cukup sederhana, meski bersahaja. Sejak kecil kedua orangtuanya telah mengajarkan hidup disiplin dan serba teratur. Ayahnya selalu mengajari anak-anaknya bagaimana hidup dengan menghargai uang dan tidak pernah memanjakannya.

Dari kecil kedua orangtuanya telah menanamkan sekolah adalah yang utama. Yang ditekankan oleh kedua orangtuanya adalah bagaimana anak-anaknya menjadi pintar dan bersekolah tinggi, bukan mengajari untuk bercita-cita menjadi orang kaya. Karena doktrin itulah, Hotman dan adik-adiknya selalu meraih juara kelas, sejak SD hingga lulus SMU.

Usai menamatkan SMA, Hotman dikirim oleh ayahnya ke Bandung untuk melanjutkan kuliah. Saat itu, ia tidak pernah berpikir sama sekali kuliah ke fakultas hukum. Di matanya, citra sarjana hukum sangatlah suram, bahkan tanpa

masa depan. Ia menganggap mereka yang masuk di fakultas hukum orang buangan. Karena pada masa itu, ia sering bertemu dengan sarjana hukum yang pengangguran.

Namun akhirnya nasib berkata lain, Hotman pun terdampar di fakultas hukum Universitas Parahyangan. Hal ini dikarenakan kegagalannya menebus ujian saringan masuk Institut Teknologi Bandung (ITB). Meski begitu, walau tak bercita-cita kuliah di fakultas hukum, ternyata ia menikmati semua mata kuliahnya. Bahkan ia mampu memperoleh nilai yang sangat bagus untuk hampir semua mata kuliah.

Meski mendapatkan nilai yang memuaskan, ia masih dihantui oleh cerita teman-temannya sarjana hukum yang masih nganggur. Malahan hal tersebut membuatnya stres dan sempat masuk rumah sakit. Meski begitu, hal ini tidak mempengaruhi prestasinya selama kuliah. Bahkan ia sering mendapat pujian dari dosennya mengajar, salah satunya Prof. Subekti, mantan Ketua Mahkamah Agung.

Atas prestasinya itu, ia berhasil menjadi mahasiswa pertama yang lulus di angkatan 1981 dan hanya berkuliah selama 3,5 tahun. Namun ada satu hal lain yang membuatnya bangga bisa lulus cepat.

Hotman Paris Hutapea berhasil meraih gelar Doktor dengan predikat Cum Laud dari Universitas Padjajaran setelah sukaes mempertahankan disertasinya dalam sidang di hadapan 11 penguji.

Baru-baru ini Hotman Paris Hutapea dianugerahi gelar Advokat Terbaik se-Asia karena dianggap berhasil memenangkan kasus-kasus besar dengan baik dan sempurna.

2.5 Etnis Minangkabau

Minangkabau atau yang biasa disingkat Minang adalah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah penganut kebudayaannya meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Dalam percakapan awam, orang Minang seringkali disamakan sebagai orang Padang, merujuk kepada nama ibu kota

provinsi Sumatera Barat yaitu kota Padang. Namun, masyarakat ini biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan urang awak, yang bermaksud sama dengan orang Minang itu sendiri. Saat ini masyarakat Minang merupakan masyarakat penganut matrilineal terbesar di dunia. Selain itu, etnis ini juga telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. Dalam masyarakat Minangkabau, ada tiga pilar yang membangun dan menjaga keutuhan budaya serta adat istiadat. Mereka adalah alim ulama, cerdik pandai, dan ninik mamak, yang dikenal dengan istilah Tali nan Tigo Sapilin. Ketiganya saling melengkapi dan bahu membahu dalam posisi yang sama tingginya. Dalam masyarakat Minangkabau yang demokratis dan egaliter, semua urusan masyarakat dimusyawarahkan oleh ketiga unsur itu secara mufakat.

Terdapat 3 aspek yang menjadi ciri etnis Minang yaitu budaya, adat dan alam. Merantau merupakan budaya yang telah menjadi kebiasaan turun temurun. Ibarat pepatah minang yang menyatakan **"Marantau bujang dahulu, dirumah baguno balun"** dan **"kambang nagari carilah rantau, nak sanang hati anak jo cucu"**. Dari pepatah tersebut dapat dijelaskan bahwa merantau merupakan budaya yang berkembang dan telah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Seseorang dianggap belum bermanfaat bagi keluarga dan negeri sebelum bisa meraih sukses di daerah rantau. Jadi merantau adalah wujud kemandirian orang Minang. Namun sebelum merantau mereka sudah dibekali oleh adab yang sangat kental dengan unsur-unsur kewirausahaan seperti bekerja keras, proaktif, ulet, kreatif dan inovatif.

Beberapa sifat dan karakter orang minang berdasarkan filosofi adat budayanya adalah sebagai berikut :

- Ungkapan "Hiduik Baraka, Baukue Jo Bajangko" dimana Hiduik artinya hidup, Baraka artinya berfikir, Baukue jo Bajangko artinya berukur dan berjangka. Dalam menjalankan hidup dan kehidupan, orang Minang dituntut untuk selalu memakai akalinya. Berukur dan berjangka artinya harus mempunyai " rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat"
- Baso – Basi Malu Jo Sopan, Adat Minang mengutamakan sopan santun dalam pergaulan. Budi pekerti yang tinggi menjadi salah satu ukuran martabat

seseorang. Etika pula menjadi salah satu sifat yang harus di miliki oleh setiap individu Minang.

- Tenggang raso, Perasaan manusia halus dan sangat peka. Tersinggung sedikit dia akan terluka, perih dan pedih. Pergaulan yang baik, adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Kalau sampai perasaan terluka, bisa membawa bencana. Karena itu adat mengajarkan supaya kita selalu berhati-hati dalam pergaulan, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perbuatan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Tenggang rasa salah satu sifat yang dianjurkan adat.
- Setia/Loyal, Yang dimaksudkan dengan setia adalah teguh hati, merasa senasib dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan. Sifat ini menjadi sumber dari lahirnya sifat setia kawan, cinta kampung halaman, cinta tanah air dan cinta bangsa. Dari sini pula akan lahir sikap saling membantu, saling membela dan saling berkorban untuk sesama mereka.
- Kepemimpinan, Masyarakat Minangkabau memiliki filosofi bahwa ***"pemimpin itu hanyalah ditinggikan seranting dan didahulukan selangkah."*** Artinya seorang pemimpin haruslah dekat dengan masyarakat yang ia pimpin, dan seorang pemimpin harus siap untuk dikritik jika ia berbuat salah. Dalam konsep seperti ini, Minangkabau tidak mengenal jenis pemimpin yang bersifat diktator dan totaliter. Dengan sifat kepemimpinan tersebut Minangkabau banyak melahirkan pemimpin-pemimpin yang amanah di berbagai bidang, baik itu politik, ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan seperti antara lain : Tan Malaka, Mohammad Hatta, Yusof Ishak, Tuanku Abdul Rahman, Sutan Sjahrir, Agus Salim, Hamka, Mohammad Natsir, Muhammad Yamin, dan lain-lain.
- Kewirausahaan, Orang Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang memiliki etos kewirausahaan yang tinggi. Hal ini terbukti dengan banyaknya perusahaan serta bisnis yang dijalankan oleh pengusaha Minangkabau di seluruh Indonesia. Selain itu banyak pula bisnis orang-orang Minang yang dijalankan dari Malaysia dan Singapura. Wirausaha Minangkabau telah melakukan perdagangan di Sumatera dan Selat Malaka, sekurangnya sejak abad ke-7. Hingga abad ke-18, para pedagang Minangkabau hanya terbatas

berdagang emas dan rempah-rempah. Pada masa Orde Baru pengusaha-pengusaha dari Minangkabau mengalami situasi yang tidak menguntungkan karena tiadanya keberpihakan penguasa Orde Baru kepada pengusaha pribumi.

Study Kasus

Lahir dari keluarga miskin dan ditinggal berpulang ke alam baka oleh ibunya saat usia enam tahun, Bustaman kecil tak pernah membayangkan kehidupannya bakal seperti sekarang ini. Bisa naik haji dan bahkan menikmati liburan ke berbagai negara di Eropa. Diakuinya ini jauh di luar mimpi-mimpinya.

Bustaman, lahir dan dibesarkan di Lubuk Jantan, Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Pada tahun 1955 Bustaman memutuskan untuk merantau ke Jambi. Pergi keluar dari kampung kelahirannya atau merantau sudah menjadi tradisi bagi pemuda di Minangkabau. Di Jambi, Bustaman yang hanya lulusan kelas dua sekolah rakyat (setara SD) mengadu nasib dengan bekerja apa saja. Mulai dari bekerja di kebun karet, menjual koran, mencuci piring di sebuah rumah makan hingga menjadi pedagang asongan.

Pada tahun 1970 Bustaman tertantang untuk mengadu nasib dan merantau ke Ibukota Jakarta dengan berjualan rokok dengan menggunakan gerobak di pinggir jalan Matraman. Saat itu Bustaman sudah menikah dengan Fatimah dan dikaruniai seorang anak. Kemudian Bustaman pindah ke Pejompongan pada tahun 1975, dengan tetap membuka warung rokok selama 24 jam dengan penghasilan harian sebesar Rp 2.000. Padahal waktu di Matraman penghasilannya bisa Rp 8.000,-. Saat itu dilihatnya rumah makan yang ramai dikunjungi orang, melihat itu, dia berdoa dalam hati. "Ya Allah, kapan saya bisa hidup sukses seperti itu," doa Haji Bustamam dalam hati. Kondisi tersebut membuat Bustaman berpikir untuk mencari penghasilan tambahan dengan berjualan makanan. Dengan tekadnya yang bagaikan "*api nan tak kunjung padam*", Bustaman mulai membuka usaha warung makan kecil-kecilan di atas sebuah gerobak di kawasan Bendungan Hilir.

Bustaman tidak bisa memasak, tetapi berbekal pengalaman pernah bekerja di rumah makan, dia terus belajar. Pada suatu waktu kemudian ia berkenalan dengan pedagang masakan lain asal Solok, Sumatra, yang membuka warung di

Bendungan Hilir. Setelah dicoba masakannya ternyata enak, lalu Bustaman memberanikan diri berkenalan dengan pemasaknya dan meminta resep masakan. Dengan menu baru tersebut, warung kecil Bustaman semakin kedatangan banyak pelanggan. Pengalaman belajar dari tukang masak itu menjadi pemicu baginya untuk terus belajar. Caranya, di mana pun ada kedai nasi yang ramai, maka dia akan makan di sana dan mempelajari kelebihan dan kekurangan dari saingannya itu. ***“Saya pelajari trik orang yang maju dan pelajari juga kekurangan orang yang gagal,”*** ujarnya. Bustaman pun tak lupa mengungkapkan kerinduannya pada orang yang memberinya resep itu. "Kalau bertemu dia, mungkin saya akan memberangkatkan dia untuk naik haji, atau memintanya sebagai penasihat saya," katanya mengungkap hasratnya. Soalnya, dengan bekal resep itulah, Bustaman, yang mengaku pada awalnya hanya bermodal kemauan saja, mulai tergugah untuk lebih menekuni usaha warung makannya.

Sedang asyik menikmati untung, cobaan datang lagi. Kali ini masalah datang dari tantenya karena masalah utang piutang. Awal membuka lapak baru saya memang meminjam uang sebesar Rp15.000 kepada Tante, tetapi itu sudah saya bayar,” tutur Bustaman. Urusan sengketa ini bahkan melibatkan kepolisian. “Rupanya Tante ingin memiliki lapak saya karena dilihatnya laris,” lanjutnya. Bustaman akhirnya mengalah melepas lapak tersebut dan membeli lapak baru tepat di seberang lapak lama. Tuhan memang Maha Adil, warung barunya tetap lebih laris dari warung tantenya. Menurut Bustaman : ***“Orang yang bisa sukses adalah orang susah yang menyadari kesusahannya, dan mau berbuat untuk mengubah hidup. Kalau orang sudah tidak sadar susah, dia tidak akan berusaha. Atau, orang yang sadar susah, namun tidak mau berusaha, juga tidak bisa sukses,”***

Dalam mengelola restoran, Bustaman selalu menyesuaikannya dengan lidah orang kebanyakan. Sehingga ia mengurangi rasa pedas dalam masakannya. Ia juga memiliki hidangan khusus, yakni Ayam Pop yang telah dikenal luas. Pada tahun 1997, Bustaman mematenkan merek dagang "Sederhana" ke Direktorat Jenderal Hak atas Kekayaan Intelektual, dan mewaralabakan merek tersebut. Menurut cerita Bustaman : “Nama itu saya ambil dari restoran di Jambi tempat

saya dahulu bekerja sebagai pencuci piring. Istri yang menyarankan karena memang namanya mudah diingat.”

Dia sempat bersengkata dengan Djamilus Djamil, salah seorang kerabatnya yang juga menggunakan merek dagang "Sederhana" pada restoran yang dikelolanya. Namun akhirnya mereka berdamai, dan Djamilus diwajibkan untuk menambahkan merek dagangnya menjadi "Sederhana Bintaro". Untuk melindungi merek Sederhana, pada tahun 2000 ia membentuk perusahaan berbadan hukum yang diberi nama PT. Sederhana Citra Mandiri.

Pengelolaan rumah makan Padang kabarnya selalu unik, karier mereka dimulai dari pencuci piring, kemudian meningkat sebagai penyiap makanan, pelayan tamu, kasir, hingga menjadi manajer. Pelayan rumah makan Padang kebanyakannya pria dan punya keahlian dalam menyajikan hidangan. Mereka akan membawa sejumlah piring hidangan secara sekaligus dengan bertingkat-tingkat/bertumpuk-tumpuk dengan kedua belah atau sebelah tangan saja. Banyak orang menyukai rumah makan padang karena tak sampai 5 menit, meja makan sudah dipenuhi banyak piring lauk pauk dan nasi hangat mengepul. Bahkan selesai makan pun, sang pelayan cepat sekali menghitung total yang harus dibayar. Mereka boleh jadi pintar matematika

Filosofi yang dianut di awal cikal bakal terbentuknya RM Sederhana adalah ***“pikirkan dan kerjakan, kerjakan dengan terus pikirkan”*** adalah satu hal yang mendorongnya untuk selalu berinovasi memperbaiki resep masakan padang di warung makan sederhana-nya. Filosofi yang kelihatan sederhana, namun menghasilkan karya yang luar biasa sampai saat ini. Resep sukses RM Sederhana itu sendiri sederhana, yaitu pemilik atau pengusaha rumah makan harus bisa memasak. Itu kuncinya. Kalau pemilik bisa memasak, sekalipun juru masaknya dibajak orang, dia akan mampu mencetak juru masak baru lagi. Kedua, sukses itu kerja keras dan fokus. Tidak bisa bekerja setengah-setengah. Pengusaha rumah makan mesti mengerti mulai dari cuci piring sampai menjual. Mengerti semua seluk-beluk rumah makan dari A sampai Z, kata Bustaman (*seperti dikutip dari Kompas.com beberapa waktu lalu*).

Sekarang Haji Bustamam sudah memiliki 100 rumah makan tersebar di berbagai kota di Indonesia dan Malaysia. Di Indonesia dia sudah memiliki cabang

di seluruh provinsi, kecuali Papua. Selain mempelajari kelebihan dan kekurangan lawan, kiat sukses Bustaman adalah tidak pernah meremehkan karyawan. Dia sangat yakin, setiap orang ada kelebihan. ***“Yang penting memiliki semangat tinggi dan fokus. Kalau ada orang bersemangat namun tidak fokus, maka tidak akan sukses. Apa pun pekerjaan, jangan tanggung-tanggung, karena tidak ada orang yang tanggung-tanggung yang berhasil,”*** jelasnya.

Haji Bustamam dikenal baik di Lintau, Sumatera Barat, sebab banyak warga Lintau yang bekerja di rumah makan miliknya. Selain itu, Pak Haji panggilan akrab Bustaman dikenal sebagai orang dermawan dan banyak memberikan sumbangsih untuk kampung halamannya. Terbaru, bersama tokoh masyarakat Lintau, Fasli Djalal, Novian Zen, Mufidah Jusuf Kalla dan Haji Mai, dia membantu pendirian Akademi Komunitas Tanah datar yang dirintis di Nagari Tigojangko, Lintau. Tak jauh dari rumah itu, Pak Haji juga membangun masjid yang tak kalah megahnya.

II. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Karakteristik yang melekat pada setiap etnis senantiasa mempengaruhi bidang pekerjaan yang dijalankannya. Etnis tertentu mendominasi beberapa bidang pekerjaan dan terdapat etnis lainnya yang menjadi minoritas pada beberapa bidang pekerjaan. Contoh kasus pada etnis Batak dan Minangkabau menunjukkan aplikasi dari karakteristik yang melekat pada etnis tersebut. Faktor penyebab dominansi etnis ini pada bidang pekerjaan sebagai pengacara dan pedagang adalah latar belakang dari adat dan budaya daerah.
- Namun beberapa kasus menunjukkan bahwa etnis minoritas di suatu wilayah justru dapat berkembang bahkan memimpin etnis lainnya dengan baik dan sukses. Seperti pada kasus etnis Jawa di Sumatera Utara, Sunda di Militer Indonesia dan Tionghoa di Jakarta.
- Tingkat kedewasaan dan juga penerimaan masyarakat yang menjunjung persatuan menjadikan semua anak bangsa dimana berada bisa berhasil mendapatkan tempat dan perhatian masyarakat sekitar, ini menjadi barometer persatuan dan kesatuan bangsa diantara keragaman dominasi putra daerah atau kesukuan disuatu daerah.

3.2 Saran

Pendidikan tauladan adalah salah satu jembatan untuk meningkatkan rasa kebangsaan dan persatuan masyarakat Indonesia. Pemerintah wajib memberikan keseimbangan yang baik kepada semua etnis masyarakat untuk dapat berperan aktif membangun karakter bangsa. Dari beberapa kasus pelanggaran yang berkaitan dengan ras dan etnis cukup terlihat dan mengganggu dimasyarakat, hal ini bisa sangat berbahaya karena dapat menjadi bibit subur bagi tumbuhnya rasisme berkelompok di Indonesia, bangsa kita adalah bangsa majemuk yang

menjunjung kebhineka tunggal ika an, yang saat ini menjadi negara demokratis terbesar ketiga didunia.

Perlu terus di tekankan semangat persatuan dan juga kesatuan diantara warga Indonesia, kita semua sama dan bersaudara, semakin tinggi rasa kebangsaan di antara masyarakat Indonesia akan menciptakan rasa penerimaan pribadi yang tinggi terhadap semua etnis, golongan maupun suku bangsa di wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2013. <http://www.ciputraentrepreneurship.com/makanan/kisah-hustaman-kembangkan-rm-padang-sederhana>. *Accesed at 23 Oktober 2014*.
- _____. 2014. <http://batampos.co.id/07-02-2014/haji-bustamam-pemilik-rm-sederhana-dulu-tukang-cuci-piring-kini-miliki-100-rumah-makan>. *Accesed at 23 Oktober 2014*.
- _____. 2014. <http://franchise-info.web.id/franchise-rm-sederhana-dari-filosofi-sederhana-menuju-fenomenal/>. *Accesed at 23 Oktober 2014*
- _____. 2013. Kelompok etnik. [http://id.wikipedia.org/wiki/ Kelompok _etnik](http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_etnik). *Accesed at 20 Oktober 2014*.
- Amalia, Reni. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pekerja Untuk Berwirausaha Di Kota Pekanbaru (Analisis Pendekatan Etnis). Artikel Program Pascasarjana Universitas Andalas. <http://pasca.unand.ac.id/id/unduh/bahan-kuliah/artikel-program-master-s2-2/artikel-tesis-reni-amalia>. *Accesed at 21 Oktober 2014*.
- Bandarsyah, Desvian. 2011. Etnis Tionghoa Dan Perkembangan Perekonomian Indonesia Masa Orde Baru. <http://lemlit.uhamka.ac.id/files/Etnis-Tionghoa-Desvian.pdf>. *Accesed at 20 Oktober 2014*.
- Burhan, Edy, Arifin dan Retno Winarni. 2013. Peranan Orang-Orang Tionghoa Di Bidang Ekonomi Dan Perdagangan Di Wilayah Pantai Utara Jawa Timur (Studi Kasus di Kabupaten Situbondo). Universitas Jember Repository. *Accesed at 20 Oktober 2014*.
- Darandono. 2008. RM Sederhana: Berkembang dengan Kemitraan. <http://sukses-indonesia.blogspot.com>. *Accesed at 23 Oktober 2014*
- Gunawan. 2013. Tips Sukses Merantau ala Orang Jawa. <http://sosbud.kompasiana.com/2013/09/23/tips-sukses-merantau-ala-orang-jawa-592279.html>. *Accesed at 23 Oktober 2014*.
- Helmi, Syafrizal. 2013. Rahasia Sukses Bisnis Etnis Tionghoa. <http://shelmi.wordpress.com/2011/12/29/rahasia-sukses-bisnis-etnis-tionghoa/>. *Accesed at 20 Oktober 2014*.
- Kompasiana. 2012. Sumut: Barometer Sesungguhnya. <http://politik.kompasiana.com/2012/10/08/sumut-barometersesungguhnya-500039.html>. *Accesed at 22 Oktober 2014*.

- Kumbang, Is. 2008. Sifat Pribadi Minang. <http://adat-budaya-minang.blogspot.com/2008/01/4-sifat-pribadi-minang.html>. *Accesed at 23 Oktober 2014.*
- Matta, Anis. 2014. Kesederhanaan Sudah Lama Tertanam pada Gubernur Sumut Gatot. <http://www.tanjungpinangpks.or.id/detail.php?id=335>. *Accesed at 22 Oktober 2014*
- Noor, Mansor. Teori Perhubungan Etnik. http://www.vodppl.upm.edu.my/uploads/docs/skp2204_1330913673. *Accesed at 22 Oktober 2014.*
- Pardede, Toga. 2013. Wujud Akulturasi Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Indonesia. <http://togapardede.wordpress.com/>. *Accesed at 22 Oktober 2014.*
- Wulandari, F.R. Perilaku Ekonomi Etnis Cina di Indonesia Sejak Tahun 1930-an. <http://iccs.wordpress.com/2006/01/23/perilaku-ekonomi-etnis-cina-di-indonesia-sejak-tahun-1930-an-fr-wulandari/>. *Accesed at 20 Oktober 2014.*
- YLBHI. 2014. Tindakan FPI dan FUI Berpotensi Timbulkan Konflik Etnis dan Agama. <https://id.berita.yahoo.com/yldbhi-tindakan-fpi-dan-fui-berpotensi-timbulkan-konflik-010320776.html>. *Accesed at 20 Oktober 2014*
- Zahira. 2014. <http://zahiraccounting.com/id/news/kisah-sukses-pendiri-rumah-makan-padang-sederhana>. *Accesed at 23 Oktober 2014*